

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Ditinjau dari segi usia, menurut Morrison anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, sedangkan menurut pemerintah Indonesia anak usia dini ini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.¹ Orang tua maupun orang lain di sekitar anak harus memanfaatkan masa peka anak ini dengan selalu menstimulus anak agar dapat berkembang dengan maksimal.

Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan stimulasi yang mereka dapat. Anak yang distimulasi dengan maksimal akan berkembang secara maksimal, namun jika anak tidak mendapat stimulasi maka anak tidak dapat berkembang secara maksimal. Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.² Perkembangan pada anak ini akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Menurut NAEYC anak

¹Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: ALFABETA, 2011), p.24.

²Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013), p.6.

usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.³Anak harus memperoleh stimulasi dari semua aspek perkembangan , tidak hanya dari aspek kognitif yang distimulus, karena semua aspek ini saling berhubungan.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan manusia yang secara individual memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dalam aspek-aspek perkembangannya yang sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu masa anak usia dini merupakan masa keemasan yang tidak boleh terlewatkan dan harus terus mendapatkan stimulasi yang maksimal. Masa keemasan pada seseorang tidak akan terulang kembali masanya dan akan sangat disayangkan jika tiba masa keemasan tersebut terlewatkan begitu saja tanpa adanya stimulasi yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

B. Karakteristik Perkembangan Anak 4-5 Tahun

Setiap tahap perkembangan anak mengalami karakteristik yang berbeda-beda. Disini akan dibahas karakteristik anak usia 4-5 tahun

³Wijana, Widarmi D, dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*(Banten: Universitas Terbuka, 2012),p. 16.

dari aspek fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik ini merupakan perkembangan yang dapat dilihat secara langsung. Menurut John Santrock perkembangan fisik adalah dasar bagi setiap individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya.⁴ Untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan fisik ini bisa dilihat dari perubahan ukuran badan, perubahan bentuk badan, perubahan otot, pertumbuhan tulang, penambahan kemampuan motorik kasar, pengaruh hormon dalam perkembangan fisik. Berat badan anak usia ini sekitar 14,5-20,5 kg.

Perkembangan fisik ini menyangkut perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasarnya anak dapat berdiri dengan satu kaki selama sepuluh detik, memanjat, berjalan naik dan turun tangga tanpa dibantu, belajar berjongkir balik, dan melompat maju sepuluh kali berturut-turut tanpa jatuh. Perkembangan motorik halus pada usia ini yaitu membangun menara dengan sepuluh balok, membentuk benda dari plastisin atau lempung, meniru menggambar beberapa bentuk, dan menulis beberapa huruf, menggunting garis.

⁴Martini dan Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*(Jakarta:GP Press,2010),p.128.

2. Perkembangan Kognitif

Menurut tahapan perkembangan kognitif dari Piaget anak pada usia 4-5 tahun berada pada tahapan yang kedua yaitu Praoperasional dimana pada tahap ini berlangsung dari usia 2 sampai 7 tahun. Anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubungan informasi sensori dengan tindakan fisik. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak seperti egosentris dan sentralisasi. Pada tahap ini ditandai dengan adanya kemampuan dalam menghadirkan objek dan pengetahuan melalui imitasi, permainan simbolis, menggambar, gambaran mental, dan bahasa lisan. Menurut John Santrock dunia kognitif anak usia prasekolah bersifat kreatif, bebas, dan fantastis.⁵ Anak bebas mengekspresikan diri mereka secara bebas, dan dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan menggambar, maupun melukis. Anak dapat mengekspresikan semuanya melalui gambar, selain itu juga dapat merangsang kreatifitas anak dengan dunia fantasi mereka. Anak juga sudah mengenal angka 1-10, mengerti dan menunjukkan konsep bentuk dan ukuran sama, dan menyebutkan

⁵John Santrock, *Perkembangan Anak edisi sebelas jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), p.251.

benda dengan urutan letak tertentu, seperti pertama, kedua, terakhir.

3. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak itu berbeda-beda. Menurut Lenneberg dalam Martinis mengatakan bahwa perkembangan bahasa seorang anak itu mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar.⁶ Seorang anak itu tidak dapat dipaksa untuk mengucapkan sesuatu, karena perkembangan bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya. Biasanya pada anak usia ini pengucapannya sudah hampir semua dapat dipahami.

Perkembangan bahasa setiap anak itu berbeda-beda. Sehingga orang tua tidak usah khawatir ketika anaknya belum lancar berbicara. Menurut Eleanor dan Carol Jacklin dalam Robert Feldman menyatakan anak perempuan lebih baik dalam kemampuan verbal, serta anak laki-laki lebih baik dalam kemampuan spasial.⁷ Perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat, dibanding anak laki-laki, kalau anak laki-laki lebih berkembang pada spasialnya.

⁶Martinis dan Jamilah.,*op.cit.*,p.137.

⁷Robert S Feldman,*Pengantar Psikologi* (Jakarta:Salemba Humanika,2012),p.57.

Pada anak usia 5 tahun anak sudah dapat menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku. Anak sudah dapat mendiskripsikan gambar. Ketika guru meminta anak untuk bercerita menggunakan gambar anak usia ini sudah mengerti.

4. Perkembangan Sosial-emosional

Pada usia prasekolah biasanya anak memiliki teman yang dianggap dekat. Mereka rela membagi makanan mereka dengan teman dekatnya ini. Menurut Eileen dan Lynn anak usia 4-5 tahun biasanya menyukai persahabatan, dan mereka sering memiliki satu atau dua teman spesial.⁸ Mereka akan merasa nyaman ketika bersama teman-teman spesial mereka. Seorang anak tidak memikirkan banyaknya teman, tetapi mereka lebih mementingkan rasa nyaman dalam persahabatan.

Ketika anak bermain terkadang emosi muncul secara tiba-tiba. Emosi ini muncul dalam diri seseorang baik sedih, senang, kecewa, benci, cinta, marah. Anak sejak kecil sudah dapat membedakan apakah anak itu senang, sedih, kecewa, dan lain-lain. Perkembangan emosi anak tidak lepas dari hubungan sosial dengan sesamanya. Kemampuan anak membedakan emosi

⁸Eileen, Lynn, *Profil Perkembangan Anak* (Jakarta: Indeks, 2010), p.152.

seseorang tidak hanya berkembang sejalan dengan bertambahnya usia, tetapi juga bagaimana emosi orang-orang sekitar mereka. Anak mengalami perubahan suasana hati secara tiba-tiba. Suatu saat anak bisa secara tiba-tiba senang namun bisa cepat berubah menjadi sedih. Ketika bermain anak sering mengadakan perbuatan anak lain, sering kelihatan mau menang sendiri, tidak selalu bisa bergiliran.

C. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, karena guru merupakan sosok yang dihormati dan dipatuhi oleh anak. buktinya anak sering percaya dengan apa yang dikatakan oleh guru. Menurut Syaiful Bahri guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁹Guru merupakan seseorang yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, tanpa guru tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pada pasal 2 menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani,

⁹Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:Rineka Cipta,2010),p. 34.

serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁰ Kualifikasi guru harus minimal sarjana (S1) juga dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, terutama dalam Pasal 63 Ayat (1), yang bunyinya sebagai berikut, "Guru yang tidak dapat memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, dalam jangka waktu 10 (sepuluh) tahun sebagaimana ditentukan dalam Pasal 82 ayat (2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen setelah yang bersangkutan diberi kesempatan untuk memenuhinya, kehilangan hak untuk mendapat tunjangan fungsional atau subsidi tunjangan fungsional dan maslahat tambahan". Jadi guru harus memenuhi kualifikasi guru agar dapat mendapat tunjangan fungsional.

Menurut Ametembun dalam Djamarah mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹¹ Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar karena guru harus bisa membekali anak agar bisa hidup dalam masyarakat. Apa yang anak dapat di sekolah nantinya juga anak praktekan dalam kehidupan

¹⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 2

¹¹ Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Siswa Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Citra, 2010),p.32.

bermasyarakat. Jadi guru harus mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga maupun masyarakat.

Guru harus menunjukkan perilaku yang baik karena anak meniru apa saja yang guru contohkan. Menurut Gorky menjadi seorang guru harus bisa menempatkan diri sebagai model bagi para peserta didik.¹² Menjadi seorang guru tidaklah mudah, guru harus bisa mencerminkan perilaku-perilaku yang baik untuk anak, karena semua yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh anak.

Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memegang peranan penting dan berwenang terhadap pendidikan muridnya untuk memberikan contoh yang baik sebagai panutan.

Untuk menjadi guru yang baik, maka perlu mengetahui tentang siswa, belajar, motivasi, dan cara mengajar yang baik. Guru-guru yang efektif membangun hubungan positif dengan siswanya akan membuat hubungan guru dengan anak menjadi lebih erat. Dengan hubungan yang erat ini akan membuat anak menjadi lebih termotivasi untuk berbuat lebih baik.

Selain itu sebagai seorang guru harus memiliki pengalaman dan dapat mengatasi masalah yang dimiliki setiap murid. Setiap guru harus mengenal kultur budaya anak dan jangan menganggap semua anak

¹²Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati* (Yogyakarta:Best Publisher,2009),p.34.

itu sama, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Guru sebisa mungkin untuk tidak stereotip terhadap gender anak ketika anak bermain.

2. Kompetensi Guru

Sebagai seorang guru anak usia dini disyaratkan paling tidak memiliki dua kualifikasi, yaitu akademik dan kompetensi. Akan tetapi berdasarkan pasal 8 UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa selain memiliki akademik dan kompetensi, seorang guru wajib memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menjadi guru itu tidak hanya pandai dalam akademis saja tetapi juga harus memiliki kompetensi-kompetensi untuk mendukung kinerjanya. Menurut Jamal Ma'mur Kompetensi ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terikat dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.¹³ Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

¹³Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*,(Jogjakarta:Power Books,2009),p.38.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogis ini merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru Taman Kanak-Kanak (TK). Pedagogi ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang anak-anak. Kompetensi ini sangat penting dimiliki karena setiap guru TK harus memahami karakter setiap anak. Kompetensi pedagogis dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogis ini mempunyai 10 indikator sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik

- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Menjadi guru TK itu harus mampu memenuhi indikator sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan. Jika semua indikator tersebut sudah dijalankan maka guru dianggap berkompeten.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan kepribadian, perilaku, dan etik. Bagi seorang guru TK harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, seperti guru harus memiliki sifat sabar, penyayang, lembut, ramah, ceria, jujur, bertanggung jawab, taat beragama, berbudi pekerti baik.

Seorang guru yang dinilai tidak hanya dari ilmu yang dimiliki tetapi kepribadiannya juga penting. Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat yaitu seseorang yang memiliki kematangan dalam bersikap dan berperilaku. Kepribadian ini akan menentukan seorang guru dapat dikatakan pendidik yang baik atau sebaliknya, karena setiap

perkataan, tindakan, dan tingkah laku pendidik pasti akan berpengaruh pada anak didik. Jika seorang pendidik berperilaku baik maka menunjukkan kepribadian yang baik, dan sebaliknya jika pendidik berperilaku tidak baik maka akan menimbulkan pencitraan negatif . Pencitraan negatif ini akan mencemarkan nama baik guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain. Guru dalam kehidupan bermasyarakat merupakan manusia yang dapat melakukan perubahan di tengah masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia termasuk makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Begitu juga dengan seorang guru, guru harus memiliki kompetensi sosial, dimana guru harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah dan tempat guru itu tinggal.

Apabila seorang guru memiliki kompetensi sosial ini akan memudahkan guru jika ada keperluan dengan orang tua anak didiknya karena hubungan guru dan masyarakat sudah terjalin dengan baik. Menurut Moh.Roqib dan Nurfuadi menyatakan kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu

membawakan tugasnya sebagai guru.¹⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat guru harus mampu memposisikan diri dengan lingkungan dia mengajar, terlebih ketika guru ditempatkan di suatu daerah.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang pekerjaan yang ditangani seseorang. Kompetensi profesional ini merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi mata pelajaran dan substansi keilmuannya. Terlebih guru anak usia dini ini memiliki kekhususan yaitu harus mampu memahami tugas-tugas perkembangan anak baik kognitif, fisik/motorik, sosial, dan emosi, standar tingkat pencapaian perkembangan, cara belajar melalui bermain, kemampuan mengasuh, dan membimbing anak.

3. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Peran guru sangatlah penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan profesional, dengan demikian seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dapat menunjang profesi mereka. Pada masa lampau, para guru meyakini bahwa unuk membantu anak bermain cukup dengan menyediakan

¹⁴Moh.Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta:Grafindo Litera Media bekerja sama dengan STAIN Purwokerto, 2009), p.132.

lingkungan yang telah direncanakan dengan baik. Menurut Rudolph dan Cohen dalam Masnipal cara terbaik untuk anak bermain adalah melibatkan orang dewasa (guru) untuk mengajarkan secara langsung dan berpraktik apa yang dipelajarinya. Sebagai seorang guru memiliki banyak peranan yang harus dilakukan seperti: korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator ¹⁵. Untuk lebih jelasnya peran-peran guru akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Korektor

Menjadi seorang guru harus bisa mengoreksi antara yang baik dan yang tidak baik untuk anak. Semua yang dilakukan itu harus sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Apa yang dilakukan oleh guru itu akan diikuti oleh anak didiknya, oleh karena itu setiap guru harus mencerminkan sikap-sikap yang baik. Guru harus mengoreksi perilaku anak didiknya yang baik dan yang tidak baik. Ketika anak melakukan perilaku yang tidak baik guru wajib memberitahu dan mengingatkan, dan sebaliknya ketika anak melakukan perilaku yang baik guru juga wajib memberi pujian.

¹⁵Syaiful Bahri, *op.cit*, p.43

Pujian ini akan membuat anak senang dan akan melakukan perilaku yang baik-baik.

b. Inspirator

Guru yang baik adalah guru yang dapat menginspirasi anak didiknya menjadi lebih baik. Guru harus berbagi cerita maupun pengalaman yang dapat menumbuhkan kesadaran anak untuk menjadi lebih baik dan menumbuhkan keinginan untuk menjadi sukses. Guru juga harus memberikan petunjuk cara belajar yang baik untuk anak. petunjuk itu bisa berupa pengalaman guru maupun teori-teori belajar.

c. Informator

Informasi merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Sebagai seorang guru itu harus selalu memberikan informasi yang terbaru pada anak didiknya. Informasi yang diberikan juga harus sesuai dengan kebutuhan anak. Ketika menyampaikan informasi seorang guru juga harus menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak, jangan menggunakan bahasa yang terlalu tinggi pada anak.

d. Organisator

Sebagai organisator seorang guru harus mempersiapkan kegiatan akademik yang akan dilaksanakan, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator guru harus dapat meningkatkan semangat belajar anak agar anak bisa lebih aktif. Motivasi-motivasi ini bisa diberikan guru ketika guru melakukan interaksi dengan anak didiknya. Ketika melakukan interaksi dengan anak, guru akan mengetahui apa penyebab anak menjadi tidak bersemangat untuk belajar. Motivasi ini dapat berjalan secara efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan setiap individu anak didiknya.

f. Fasilitator

Dalam kegiatan pembelajaran fasilitas sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar anak. Guru yang baik adalah guru yang sudah menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar anak didik. Terlebih sebagai guru anak usia dini ini harus lebih memperhatikan fasilitasnya. Fasilitas yang

diberikan ini harus aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Tersedianya fasilitas yang aman, nyaman, dan menyenangkan ini akan membuat anak menjadi semangat belajar dan dapat dengan mudah menyerap apa yang diajarkan oleh guru, begitu sebaliknya jika guru tidak memperhatikan fasilitas anak, anak akan malas belajar.

Menjadi seorang guru itu harus mempersiapkan media apa saja yang dapat menunjang proses pembelajaran. Media ini dapat diperoleh dari benda-benda sekitar, tidak harus membeli. Oleh karena itu, kreativitas guru juga harus diasah untuk membuat media yang sesuai dengan pencapaian tujuan pengajaran.

g. Pembimbing

Guru selain menjadi pengajar juga menjadi pembimbing anak-anak di sekolah. Guru membimbing anak menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Tanpa bimbingan dari guru, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan pada diri anak itu sendiri. Akan tetapi, karena guru selalu membimbing anak akan menimbulkan ketergantungan pada anak. Ketergantungan ini lama kelamaan

akan semakin berkurang seiring pertumbuhan anak menjadi dewasa.

h. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk jujur dalam memberikan penilaian kepada anak didiknya. Menilai dengan cara jujur akan terlihat dimana kelebihan dan kekurangan pada setiap anak didik. Evaluasi ini berfungsi sebagai tolak ukur sampai mana anak mencapai hasil belajarnya. Perlu diketahui tidak hanya hasil yang dinilai oleh guru, ada yang lebih penting daripada hasil yaitu proses. Ada anak yang tidak tau cara mengerjakan soal namun benar dalam menjawab, ini bisa saja karena anak mencontek, maka dari itu guru sangat penting untuk menilai proses anak belajar.

D. Hakikat Stereotip Gender

Beberapa tahun terakhir ini sering sekali diskusi yang membahas mengenai gender. Menurut pengamatan masih banyak terjadi ketidakjelasan, dan ketidakpahaman apa yang dimaksud dengan gender. Dengan demikian, disini akan dibahas mengenai gender. Pada awal pembahasan ini harus dibedakan antara gender dan seks sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Seks ini lebih mengacu pada jenis kelamin, seperti yang diketahui jenis kelamin secara biologis

dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan, sedangkan gender ini lebih mengacu pada perbedaan ciri-ciri sifat dan perilaku pada laki-laki dan perempuan. sebagai hasil konstruksi sosial budaya.

1. Pengertian Gender

Gender merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Budaya memegang peranan penting dalam gender. Menurut Feldman Gender adalah persepsi mengenai menjadi laki-laki dan perempuan.¹⁶ Sejak usia dini anak sudah harus mengetahui bagaimana mereka harus bersikap dan berperilaku menjadi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, anak mengetahui apa saja yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan melalui lingkungan dan budaya sekitar anak. Lingkungan sosial ini mengharapkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh laki-laki dan perempuan ini harus sesuai dengan kebudayaan dimana mereka tinggal. Menurut Santrock gender merujuk pada konsep laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi sosial budaya dan psikologi.¹⁷ Ketika seseorang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan budaya, mereka akan mendapatkan penilaian stereotip dalam masyarakat.

¹⁶Robert S Feldman.,*op.cit.*,p.49.

¹⁷John Santrock,*Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Salemba Humanika,2009),p.217.

Gender mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan bagaimana seseorang menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Menurut Barbara dan Philip *Gender refers to the integrated cognitive, social, emotional, and behavioral patterns associated with being a boy or girl, man or woman in one's culture*¹⁸. Gender ini terintegrasi dengan kognitif, emosional, dan pola perilaku untuk menjadi laki-laki atau perempuan, maupun menjadi pria dan wanita dalam budaya mereka. Budaya mempengaruhi bagaimana seseorang itu berfikir, dan berperilaku.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak orang menuntut bahwa anak perempuan itu harus bersifat feminim dan anak laki-laki harus bersifat maskulin. Menurut Unger dalam Lips *Gender is the term used to encompass the social expectations associated with femininity and masculinity*.¹⁹ Gender adalah suatu ungkapan untuk menggambarkan harapan sosial masyarakat sehubungan dengan feminin dan maskulin. Feminim ini biasanya digambarkan dengan sosok perempuan yang lemah lembut, dan maskulin ini digambarkan dengan sosok laki-laki yang kuat.

¹⁸Barbara, Philip, *Life Span Development a Psychosocial Approach 11th edition* (wadsworth: Cengage Learning, 2012), p.265.

¹⁹Hilary Lips, *A New Psychology of Women* (America: Mc Graw hill, 2003), p.6.

Berdasarkan beberapa teori yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa gender merupakan pandangan terhadap persepsi menjadi laki-laki dan perempuan berdasarkan hasil sosial budaya untuk menjadi feminim dan maskulin.

2. Perkembangan Gender

Seiring bertambahnya usia perbedaan gender ini semakin membuat perbedaan. Menurut Robert Feldman bahwa lingkungan sosial juga berpengaruh dalam perkembangan gender,²⁰ seperti contoh pada anak yang baru lahir laki-laki diberi selimut dengan warna biru dan merah muda untuk anak perempuan. Kebanyakan orang tua dan orang dewasa menyediakan lingkungan yang berbeda dengan pertimbangan gender. Orang tua sering mengkondisikan lingkungan anaknya sesuai dengan apa yang orang tua inginkan sesuai gender anaknya. Memberikan mainan anak, mendesain kamar, pakaian sesuai dengan gender anak. Ada berbagai cara untuk memandang perkembangan gender, seperti sebagai berikut:

²⁰Robert Feldman,*op.cit*,p.62.

a. Pandangan Biologis

Pendekatan biologis ini memandang perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan perkembangan biologisnya baik dari segi neurologis, hormonal, dan penjelasan evolusioner. Perbedaan ini bisa dilihat bahwa pada bagian otak laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Bagian otak yang dimaksud adalah *corpus callosum*. *Corpus callosum* terletak di dekat pusat otak, sekumpulan serat saraf yang menghubungkan otak kanan dan otak kiri²¹. Pada anak perempuan lebih besar dari pada anak laki-laki, ini menyebabkan anak perempuan lebih sadar dengan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, sehingga anak perempuan lebih peka dengan keadaan lingkungannya.

Pandangan biologis ini terlihat jelas perbedaan pada pasangan kromosom pada laki-laki dan perempuan. Menurut Lippa dalam John W Santrock menekankan pandangan biologis ini terlihat sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan.²² Pada pasangan kromosom ke-23 pada manusia yang menentukan jenis kelamin ini terdapat perbedaan, jika

²¹Waidi, *The Art of Re-engineering Your Mind for Success* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2006),p.36.

²²John W Santrock.*Psikologi Pendidikan*.(Jakarta:Salemba Humanika,2009),p.217.

perempuan memiliki kromosom (XX) dan laki-laki memiliki kromosom (XY). Pengaruh biologis ini mempengaruhi aktivitas laki-laki dan perempuan, seperti contoh pada laki-laki terdapat hormon androgen yang lebih dominan ini mengakibatkan aktivitas yang dilakukan anak laki-laki lebih tinggi. Menurut Pasterski dalam Robert Feldman menyatakan bahwa Hormon laki-laki testoteron memainkan peran penting untuk menentukan perilaku bermain yang kasar.²³ Akibat sering melakukan aktivitas ini membuat perkembangan yang kuat, sehingga orang lain lebih berharap bahwa anak laki-laki itu menjadi atlet.

b. Pandangan Sosial-Emosional

Pada pandangan sosial ini terdapat teori psikoanalitik dan kognitif sosial yang mendeskripsikan pengalaman sosial yang memengaruhi perkembangan gender anak-anak. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Teori Psikoanalitik Gender

Teori ini berasal dari pandangan Freud, bahwa anak-anak prasekolah mengembangkan daya tarik seksualnya kepada orang tua yang jenis kelaminnya berbeda dengan dirinya.

²³Robert Feldman.,*op.cit.*,p.61.

Anak pada usia 4-5 tahun anak menganggap dirinya mempunyai karakter yang sama dengan orang tua yang jenis kelaminnya sama. Menurut Westen dalam Papalia dan Feldman anak-anak prasekolah cenderung bersikap lebih sayang dengan orang tua yang berlawanan jenis kelaminnya, dan agresi pada yang jenis kelaminnya sama.²⁴ Pada anak yang tidak memiliki orang tua yang lengkap mereka tetap bisa mengadopsi karakteristik dengan orang disekitar mereka.

2) Teori Kognitif Sosial Gender

Teori ini mengungkapkan bahwa, perkembangan gender anak-anak terjadi melalui observasi dan imitasi perilaku gender, begitu pula dengan penguatan dan hukuman atas perilaku gender. Orang tua merupakan sumber utama *modeling* dan penguatan bagi anak, jadi orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Perilaku anak di masyarakat adalah pencerminan bagaimana orang tua mendidik anak, karena orang tua berperan sebagai agen utama yang mensosialisasikan karakteristik jenis kelamin. Orang tua menggunakan hukuman dan penghargaan ketika

²⁴Papalia,Feldman,*op.cit*,p.281.

mereka mengajarkan anak perempuannya bersikap feminim dan anak laki-lakinya bersifat maskulin. Banyak orang tua mendorong anak laki-laki dan perempuan untuk bermain dengan jenis permainan yang berbeda. Anak perempuan didorong untuk bermain boneka agar memiliki karakter penyayang, dapat mengasuh anak, sedangkan pada anak laki-laki didorong untuk bermain permainan yang agresif.

c. Pandangan Kognitif

Pada pandangan kognitif ini interaksi antar anak dan lingkungan sosial merupakan kunci utama untuk perkembangan gender. Menurut teori Kohlberg dalam David Shaffer berpendapat bahwa anak-anak mengadopsi peran gender dari tradisi mereka. Perkembangan kognitif Kohlberg ini ada dua tema yaitu sebagai berikut: .

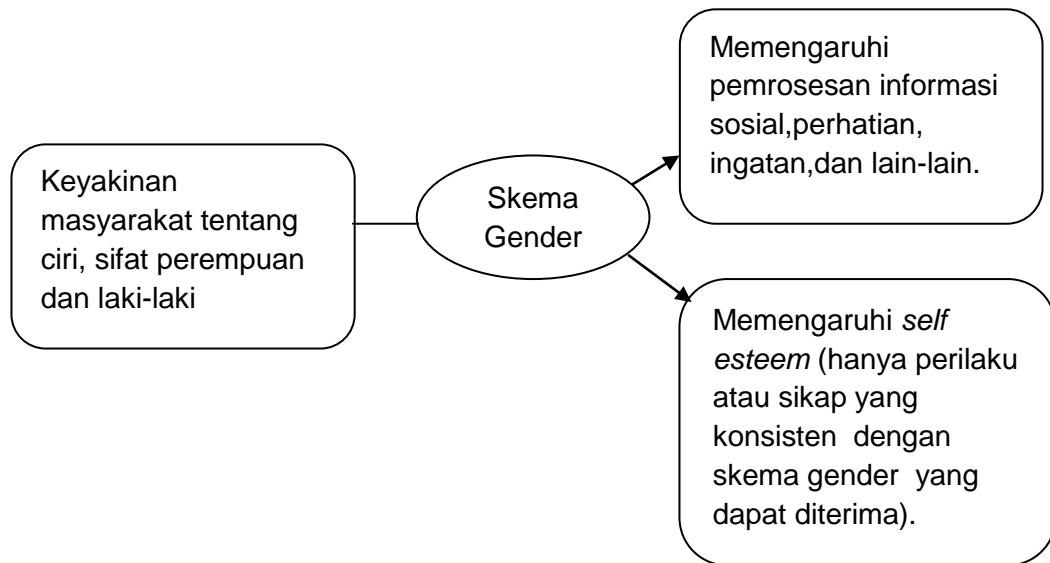
- 1) Pengembangan peran gender tergantung pada perkembangan kognitif, anak-anak harus memperoleh pemahaman tentang gender sebelum mereka akan dipengaruhi oleh pengalaman sosial mereka.
- 2) Anak-anak secara aktif mensosialisasikan dirimereka terhadap pengaruh sosial.

Pengetahuan anak tentang ia laki-laki atau perempuan berawal ketika orang sekitar anak memanggil mereka dengan laki-laki atau perempuan, seperti Selvi anak perempuan yang cantik. Ketika anak mengamati dan berfikir tentang dunianya mereka akan sadar bahwa mereka akan menjadi laki-laki atau perempuan selamanya. Menurut Bem dalam Penney Upton berpendapat bahwa dengan memberikan label pada diri mereka sebagai laki-laki dan perempuan, anak-anak mulai mengembangkan skema gender.²⁵ Anak sudah mengetahui apakah mereka itu laki-laki atau perempuan sehingga anak berperilaku sesuai dengan jenis kelamin mereka. Anak-anak mulai mengembangkan skema gender mereka sesuai dengan budaya mereka.

Teori skema gender menyatakan bahwa pengelompokan gender terjadi ketika anak-anak siap untuk mengodekan informasi yang masuk dan mengatur informasi seiring dengan apa yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan di masyarakat mereka. Dengan demikian anak akan termotivasi untuk bertindak sesuai dengan skema gender. Menurut teori skema gender anak-anak menggunakan gender sebagai tema pengorganisasi untuk mengklasifikasikan dan memahami

²⁵Penney Upton.*Psikologi Perkembangan*(Jakarta:Erlangga,2012),p.203.

persepsi mereka tentang dunia. Berikut adalah bagan teori skema gender:



Bagan 2.1 : Skema Gender

Skema gender membantu anak memahami dunia mereka dan bagaimana mereka harus berperilaku. Anak-anak mulai percaya bahwa mainan tertentu itu untuk anak laki-laki seperti mobil-mobilan, sedangkan boneka adalah mainan untuk anak perempuan. Anak juga mulai mengetahui bahwa pekerjaan tertentu untuk laki-laki seperti polisi, sedangkan pekerjaan perawat adalah untuk perempuan. Semua ini berkembang seiring dengan kebiasaan orang tua memberikan mainan kepada anaknya sejak dini sesuai gender anak, seperti dijelaskan diatas bahwa anak laki-

laki bermain mobil-mobilan, dan anak perempuan bermain boneka.

3. Pengertian Stereotip Gender

Dalam dunia pendidikan sering didengar dengan istilah stereotip gender. Menurut Linda *Gender stereotype is the beliefs about the characteristics associated with, and the activities appropriate to, men or women.*²⁶ Stereotip gender merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kegiatan yang tepat untuk laki-laki atau perempuan. Stereotip gender ini mengatur kegiatan yang sesuai untuk anak laki-laki dan perempuan.

Biasanya laki-laki dan perempuan memiliki ciri-ciri yang berbeda, dan memiliki perilaku yang berbeda. Menurut Handayani dan Novianto stereotip gender adalah gambaran tentang ciri sifat maupun peran laki-laki dan perempuan.²⁷ Gender merupakan gambaran bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan perannya sebagai laki-laki maupun perempuan.

Masyarakat sering memetakan tentang apa yang pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Terkadang masyarakat menilai kegiatan yang dilakukan oleh anak laki-laki tidak pantas

²⁶Linda Brannon. *Gender Psychological Perspectives* (Amerika: Pearson and AB,2008),p.68.

²⁷Handayani, Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta:Lkis,2004),p.161.

dilakukan oleh anak perempuan, seperti contoh anak perempuan tidak boleh memanjat. Menurut Santrock stereotip gender adalah kategori luas yang mencerminkan kesan dan keyakinan tentang perilaku yang pantas untuk perempuan dan laki-laki.²⁸ Stereotip gender ini lebih mengacu pada suatu hal yang pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Menurut Santrock *Gender stereotyping begins early in development and result in children holding rigid rules for gender related behavior. A more recent approach to the measurement of masculinity and femininity.*²⁹ Stereotip gender dimulai pada awal perkembangan anak. Anak-anak memegang aturan untuk perilaku yang berkaitan dengan gender, bagaimana mereka bersifat feminim dan maskulin.

Berdasarkan paparan di atas dapat di simpulkan bahwa stereotip gender adalah suatu perilaku maupun kegiatan yang pantas untuk laki-laki dan perempuan sesuai dengan ciri sifat dan peran sebagai laki-laki dan perempuan.

²⁸John Santrock, *op.cit*, p.220.

²⁹*ibid*, p.72.

4. Perkembangan Stereotip pada Anak

Dalam rangka mengembangkan stereotip gender, anak-anak harus memiliki pengetahuan gender sejak awal di mulai pada tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Menurut Deanna Kuhn dan rekan-rekannya menunjukkan boneka laki-laki (Michael) dan a boneka perempuan (Lisa) untuk anak usia 2,5 tahun-3,5 tahun, kemudian meminta setiap anak-anak memainkan dua boneka tersebut. Anak-anak terlibat dalam kegiatan stereotipe gender seperti anak-anak memainkan boneka Lisa dengan berpura-pura bermain masak-masakan, menjahit, sedangkan boneka Michael bermain truk, atau kereta api, berkelahi, atau memanjat pohon.³⁰ Anak pada usia ini sudah mulai mengetahui apa saja yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Mereka bisa saja begitu karena melihat dari kegiatan yang dilakukan oleh ibu dan ayahnya di rumah. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai tahapan perkembangan stereotip gender pada anak.

³⁰David R Shaffer. *Social and Personality Development 5 th Edition*(Wadsworth:Thomon Learning, 2005),p.237-238.

Table 2.1 :Tahapan Perkembangan Stereotype Gender³¹

Tahap	Pengetahuan Gender	StatusStereotip Gender
1	Perilaku dan karakteristik langsung berhubungan dengan jenis kelamin	Belum berkembang
2	Memulai Asosiasi tidak langsung pada jenis kelamin sendiri tetapi tidak dengan jenis kelamin lain	Stereotip pada diri sendiri tetapi tidak untuk kelamin lain
3	Kompleks, asosiasi tidak langsung berhubungan dengan jenis kelamin yang sama dan untuk jenis kelamin lainnya.	stereotip untuk diri sendiri dan seks lain

Anak-anak pada tahap pertama telah belajar tentang karakteristik dan perilaku yang dipelajari langsung dengan masing-masing jenis kelamin, seperti kesukaan mainan masing-masing. Pada tahap kedua, anak-anak mulai mengembangkan asosiasi tidak langsung untuk perilaku yang terkait dengan jenis kelamin mereka

³¹ C.L. martin, C.H. Wood, and J.K.Little, *The Development of Gender Stereotype Components* (Child Development, 1990),p.61.

sendiri, tetapi belum untuk jenis kelamin lainnya. Jadi anak sudah belajar tentang perilaku apa yang harus anak lakukan sesuai jenis kelamin mereka, tetapi belum mengetahui apa yang dilakukan oleh lawan jenisnya. Pada tahap ketiga, anak-anak telah belajar asosiasi-asosiasi tidak langsung untuk jenis kelamin mereka sendiri, dan jenis kelamin lainnya. Anak sudah mulai mengetahui perilaku apa yang dikerjakan oleh anak laki-laki dan perempuan. Kemungkinan mereka mulai membuat penilaian stereotip anak perempuan laki-laki.

Pendapat tersebut ternyata sesuai dengan pendapat Anita. Menurut Anita anak usia 6 tahun, kurang tertarik dengan kegiatan anak-anak lain yang jenis kelaminnya sama dengannya.³² Anak pada usia prasekolah biasanya lebih memilih bermain dengan lawan jenisnya. Anak laki-laki terkadang bermain dengan anak perempuan, ataupun sebaliknya anak perempuan bermain dengan anak laki-laki. terkadang mereka lebih merasa nyaman dengan lawan jenis.

Sesuai dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini orang dewasa harus mulai terbuka. Orang dewasa jangan selalu mengkondisikan anak sesuai gendernya. Biarkan anak bermain sesuai keinginan mereka dan imajinasi mereka. Ketika anak bermain dramatik biarkan anak berperan sebagai yang mereka inginkan. Anak

³²Anita, *op.cit.*, p.261

laki-laki bisa saja menjadi koki, karena sekarang ini banyak koki yang laki-laki. Anak perempuan juga boleh saja berperan sebagai polisi, karena sekarang juga banyak polisi perempuan.

E. Bermain pada Anak Usia Dini

Bermain pada anak usia dini ini merupakan suatu proses pembelajaran. Bagi anak belajar adalah melalui bermain, atau dengan bermain anak belajar. Ketika anak bermain, keterampilan bahasa, sosial, emosional, dan kognitif anak berkembang. Anak bebas bermain apa yang mereka sukai. Kebebasan anak untuk bermain ini sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 11 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan teman sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasan demi pengembangan diri.

1. Pengertian Bermain

Anak menghabiskan waktu-waktu mereka untuk bermain. Anak merasa senang ketika mereka dapat bermain. Ketika anak bermain ini tidak hanya anak merasa senang tapi melalui bermain anak banyak belajar. Menurut Froebel dalam Prianto bermain merupakan sarana untuk belajar.³³ Terlebih dunia anak adalah

³³Prianto, *Perilaku Anak Usia Dini* (Kanisius,2002),p.24.

dunia bermain, sehingga pembelajaran pada anak adalah bermain. Anak belajar melalui bermain atau anak bermain seraya belajar.

Sebagai orang tua maupun orang dewasa tidak boleh melarang anak bermain, bebaskan anak untuk bermain karena dengan bermain anak akan mendapat banyak manfaat. Akan tetapi orang tua dan orang dewasa harus memperhatikan anak ketika bermain. Menurut Caillois *play is free activity also uncertain activity*.³⁴ Bermain adalah aktivitas bebas yang dilakukan tanpa terikat oleh waktu, tempat, dan dengan siapa akan melakukan aktivitas tersebut. Orang dewasa harus memastikan tempat anak untuk bermain itu harus aman.

Melalui bermain banyak manfaat, anak dapat bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitar. Anak yang kurang bermain maka hubungan sosialnya juga kurang. Menurut Parten dalam Yuliani memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar.³⁵ Kegiatan bermain memberikan kebebasan anak untuk lebih bisa mengeksplorasi apa yang anak mainkan. Ketika anak bermain anak menunjukkan perasaannya apakah

³⁴Roger Caillois, *Man, Play, and Games* (Urbana:University of illinois press,2001),p.7.

³⁵Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta:Indeks,2013),p.144.

mereka senang dengan permainannya atau tidak senang. Melalui bermain ini anak dapat belajar dan dapat mengembangkan kreatifitasnya.

Manfaat lain dari bermain adalah saat anak bermain anak akan mengetahui apa yang belum mereka mereka ketahui, ini akan menambah pengetahuan baru bagi anak. Menurut Dockett dan Fler dalam Yuliani berpendapat bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.³⁶ Kegiatan bermain ini akan menambah pengetahuan anak ataupun menambah pengetahuan yang sudah anak peroleh sebelumnya. Menurut peneliti bermain merupakan suatu proses dimana anak bebas bereksplorasi dengan apa saja yang ada disekitar anak untuk menambah pengetahuan anak dan melatih kreatifitas anak.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan bebas sebagai sarana belajar anak untuk memperoleh pengetahuan, kesempatan bereksplorasi dan dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi.

³⁶*ibid.*,p.144.

Karakteristik bermain pada usia dini ini harus muncul dari dalam diri anak sendiri. Anak bermain sesuai dengan apa yang mereka inginkan sendiri bukan dari arahan orang lain. Jadi orang lain tidak berhak untuk mengarahkan anak bermain.

2. Jenis-Jenis Bermain pada Anak Usia Dini

Jenis-jenis kegiatan bermain bisa membuat anak asyik sekaligus merangsang perkembangannya. Dalam bermain anak menggunakan alat permainan sesuai dengan kebutuhan anak, begitu pula jenis kegiatan bermain sesuai dengan usia perkembangan anak. Ada berbagai jenis kegiatan bermain anak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bermain Aktif

Dalam kegiatan bermain aktif banyak menggunakan fisik. Menurut Mayke kegiatan bermain aktif adalah kegiatan yang melibatkan banyak aktivitas tubuh atau gerakan-gerakan tubuh.³⁷ Bermain aktif adalah kegiatan yang memberi kesenangan dan kepuasan kepada anak yang dilakukan melalui aktivitas tubuh anak. Terdapat berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap kondisi anak, seperti kesehatan, teman bermain, tingkat

³⁷Mayke S Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan* (Jakarta:PT.Grainsindo,2007),p.53.

kecerdasan, jenis kelamin, alat permainan yang dimiliki, dan lingkungan bermain anak. Berikut beberapa kegiatan bermain aktif.

1) Bermain bebas dan spontan

Bermain bebas ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja serta menggunakan alat apa saja. Permainan ini bebas dari aturan, artinya tidak ada aturan yang harus diikuti oleh anak. Kegiatan ini umumnya dilakukan anak jika menemukan sesuatu yang baru yang belum diketahui sebelumnya. Anak lebih mendapatkan kesempatan untuk bereksperimen, bereksplorasi dalam mempelajari dan memainkan permainan bebas itu sesuai dengan keinginannya sehingga akan mendorong kreativitas anak dan akan memberikan pengetahuan baru bagi anak.

2) Bermain Konstruktif

Bermain Konstruktif adalah kegiatan anak bermain dengan menggunakan berbagai alat dan benda untuk menciptakan atau menghasilkan suatu karya tertentu. Melalui kegiatan bermain konstruktif, anak akan berkesempatan untuk berpikir imajinatif, kreatifitas, konsentrasi, dan melatih motorik halus. Bermain konstruktif ini biasanya menggunakan balok-balok, plastisin, lego. Ketika anak bermain anak akan merasa

puas karena sudah dapat membangun apa yang mereka inginkan. Orang tua maupun guru patut memberikan apresiasi kepada anaknya berupa pujian ketika anak berhasil membangun sesuatu.

3) Bermain Peran

Dunia anak adalah dunia fantasi, anak sering menggunakan imajinasi mereka untuk berkhayal. Bermain peran pada dasarnya adalah bermain dengan mengkhayal, seperti anak berkhayal dirinya seorang pilot dengan menggunakan kursi sebagai pesawatnya. Kegiatan ini sangat digemari anak usia pra-sekolah. Manfaat yang didapat dari kegiatan bermain peran adalah membantu penyesuaian diri anak dalam menghadapi kehidupannya kelak. Disamping itu, kegiatan bermain peran akan memberikan kesenangan yang dapat memuaskan dirinya, selain itu perkembangan bahasa anak juga akan terstimulus.

4) Eksplorasi

Eksplorasi ini merupakan jenis kegiatan bermain yang melakukan penjelajahan mengenai sesuatu. Kegiatan penjelajahan ada yang dilakukan secara berkelompok, misalnya

petak umpet, dan ada juga yang dilakukan secara individual, misalnya merangkai puzzle, mencocokkan gambar.

b. Bermain Pasif

Pada kegiatan bermain pasif ini fisik tidak banyak digunakan. Menurut Mayke kegiatan bermain pasif adalah kegiatan yang tidak terlalu banyak melibatkan aktivitas fisik.³⁸ Pada bermain pasif aktivitas fisik anak tidak banyak dimanfaatkan, tetapi aspek lainnya seperti penglihatan dan pendengaran yang dikembangkan. Berikut adalah jenis bermain pasif:

1) Mendengar

Anak prasekolah belum mampu untuk membaca, karena itu tidak dapat membaca cerita sendiri. Anak usia ini masih membaca gambar yang ada. Terkadang guru membacakan cerita kepada anak-anak, dan anak-anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan. Mengajar mendengarkan cerita dari guru dapat merangsang anak untuk berpikir dan berimajinasi.

2) Menonton

Pada kegiatan menonton ini indra penglihatanlah yang bekerja. Guru bisa menyetelkan film-film edukasi untuk anak,

³⁸*ibid*,p.63.

anak diminta untuk memperhatikan film tersebut, dengan melihat anak bisa menceritakan apayang telah dilihat.

3) Mendengarkan Musik

Mendengarkan musik ini akan membuat anak lebih tenang, dapat merefleksikan pikiran anak. Kegiatan ini bisa dilakukan setelah anak bermain aktif di luar, agar anak merasa santai.

F. Peran Guru Terhadap Stereotip Gender Anak dalam Bermain di Sekolah

Pada saat kegiatan bermain bebas anak-anak bermain sesuai keinginan mereka. Biasanya anak perempuan bermain masak-masakan dan anak laki-laki bermain mobil-mobilan maupun balok. Menurut Cote and Bornstein dalam Diane anak laki-laki cenderung terikat dalam bentuk permainan eksplorasi dan anak perempuan lebih nyaman bermin simbolis dan bermain pura-pura.³⁹Banyak dijumpai di sekolah maupun di rumah anaklaki-lakipadausia prasekolah bermain permainansecara kasar. Anak perempuan sering bermain pura-pura seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, ataupun kegiatan-kegiatan lain sebagai bekal kelak mereka dewasa.

Ketika anak bermain terkadang ada anak yang bermain tidak sesuai dengan gendernya. Menurut Metana, Lobel dalam barbara dan Philip Anak usia prasekolah cenderung melihat pelanggaran peran

³⁹Diane dan Ruth.,*op.cit.*,p.290.

gender (anak laki-laki bermain dengan boneka atau gadis-gadis berpura-pura menjadi petugas pemadam kebakaran)⁴⁰ Sesuatu yang wajar ketika anak seperti itu, jangan sampai orang tua maupun guru mengkondisikan anak bermain. Guru pendidikan anak usia dini disarankan tidak membedakan sarana dan kegiatan bermain antara anak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, setiap anak memiliki peluang yang sama baik dalam mengembangkan kegiatan bermain maupun keterampilannya sehingga membuat anak menjadi berkembang secara maksimal karena tidak ada batasan. Pada prinsip pembelajaran pada anak usia dini ini harus berpusat pada anak, sesuai kebutuhan dan minat anak.

Pada saat anak bermain orang tua dan guru harus memperhatikan kegiatan bermain anak. Menurut Dockett dan Flear ada beberapa peranan orang dewasa dalam permainan yaitu⁴¹:

Mengamati (*observing*) adalah mengetahui anak dengan cara melihat apa yang dilakukan dan mendengar apa yang dikatakan. Membimbing (*guiding*) adalah bagaimana guru menggunakan strategi pembelajaran untuk membantu anak sesuai topik belajar dan minat. Menurut The National Research Council Amerika tahun 2001 menggunakan 2 strategi dalam membimbing anak bermain yaitu *Child-Initiated Learning* dan *Teacher-Directed Learning*. *Child-Initiated Learning* merupakan strategi yang efektif jika guru ingin anak mengeksplorasi dan membangun pemahaman terhadap diri mereka sendiri. Anak

⁴⁰Barbara, Philip, *op.cit.*, p.269.

⁴¹Masnipal. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), p.138-140.

diberi kesempatan untuk bermain sendiri termasuk dalam memilih kegiatan, tindakan, bahan-bahan, dan cara sesuai dengan minat mereka. Sementara dalam *Teacher-Directed Learning* melibatkan perencanaan bagaimana mengajarkan konsep atau keterampilan, bahan-bahan yang dibutuhkan, apakah secara individual, kelompok kecil atau kelompok besar, dan mengajarkannya pada anak. Menilai (*assessing*) merupakan proses pengumpulan informasi tentang anak untuk membuat keputusan.

Orang tua dan guru harus menjalankan peranannya dengan baik. Memperhatikan apa yang dimainkan oleh anak, aman untuk anak atau tidak, anak merasa nyaman atau tidak. Jangan sampai anak bermain dengan tidak aman dan tidak nyaman. Guru juga dapat membantu anak ketika anak memerlukan bantuan.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian tentang sosialisasi peran jenis kelamin dalam kegiatan bermain pada anak usia prasekolah.⁴² Hasil penelitiannya adalah penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki banyak memiliki mainan kategori fisik dan kognitif, sedangkan anak perempuan lebih banyak memiliki mainan kategori sosial emosional. Dalam menentukan mainan anak lebih besar peranannya dibanding orang tua.

⁴²Dyah Triarini Indirasari, *Sosialisasi Peran Jenis Kelamin dalam Kegiatan Bermain pada Anak Usia Prasekolah*, skripsi, Fakultas Psikologi (Depok: Universitas Indonesia, 1997).

Penelitian lain yang serupa yaitu gambaran pengetahuan gender pada anak.⁴³ Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya pengetahuan anak terhadap stereotip laki-laki dan perempuan dan pengetahuan anak usia ini sudah hampir menyerupai pengetahuan stereotip gender orang dewasa.

Penelitian selanjutnya yang serupa adalah sensitivitas gender guru sekolah dasar.⁴⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep gender informan sangat variasi, tapi semua perbedaan antara pria dan wanita hanyalah konsep biologis. Gahkan konsep ini adalah untuk memperkuat stereotip gender. Tetapi mereka harus melaksanakan pendidikan adil gender di dalam kelas, seorang guru tidak berhak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan.

⁴³Yunita Naiborhu, *Gambaran Pengetahuan Stereotip Gender pada Anak Usia Sekolah di Jakarta* , skripsi, Fakultas Psikologi (Depok:Universitas Indonesia,1997).

⁴⁴ Siany Indria Liestyasari, *Sensitivitas Gender Guru Sekolah Dasar*, skripsi, Prodi Pendidikan Sosiologi (Surakarta : Universitas Sebelas Maret,2010).